

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pergolakan emosi remaja dalam upaya penyesuaian diri dengan segala perubahan yang terjadi membuat perspektif remaja menjadi sangat kompleks dan memerlukan pembahasan tersendiri (Nurul, 2000:156).

Remaja adalah cikal bakal penentu masa depan suatu bangsa, sehingga untuk merencanakan masa depan bangsa yang baik harus dimulai dengan menata kehidupan generasi mudanya yang dalam hal ini adalah remaja (Nurul, 2000:156). Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, dan cenderung dihadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Hurlock, 2003:215).

Kemampuan mengelola emosi pada siswa harus dibentuk sehingga siswa dapat mengendalikan diri ketika berperilaku. Siswa yang sedang mengekspresikan emosi marah kan tampak dari perilakunya, seperti melotot, mengucapkan kata-kata kasar, bahkan memukul orang lain yang membuat marah. Contohnya ketika seorang siswa yang memukul atau menghina temannya sehingga menyakiti temannya. Selain itu juga antara teman sebaya yang saling menyakiti dengan salah satu pihak merasa dirugikan.

Pada akhir masa remaja, mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan emosi. Remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. Inilah tandanya bahwa remaja sudah mencapai kematangan emosi (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:62).

Pengaruh rendahnya kemampuan pengelolaan emosi ini sangat berpengaruh ketika emosi yang muncul pada diri individu dapat melemahkan semangat, menghambat kematangan emosi individu, bahkan akan mengganggu penyesuaian sosial yang berakibat pada perilaku individu. Emosi yang dapat memberikan pengaruh positif dapat menjadi pengaruh negatif apabila individu memiliki penilaian yang kurang tepat terhadap emosi yang ditimbulkan.

Seseorang yang telah dibangkitkan kemarahannya akan melumpuhkan emosi tersebut dan dengan melakukan hal itu ia akan menampilkan gambaran emosi yang tenang. Emosi yang dilumpuhkan adalah emosi yang biasanya menyertai kemarahan, antara lain yang tampak dalam wujud ekspresi wajah, tubuh, atau kata-kata. Semakin berhasil seseorang menekan ekspresi yang tampak ini orang itu dinilai semakin baik pengendalian emosinya (Elizabeth B. Hurlock, 1978:231).

Pengaturan emosi sangat membantu siswa untuk mampu bersosialisasi. Siswa yang mampu mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Siswa yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung berperilaku agresif dan merusak.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain (Elizabeth B. Hurlock, 1980:213).

Individu dalam kehidupan sehari-hari menyadari perilakunya akan menimbulkan akibat. Perilaku yang sesuai dengan keinginan dan harapan individu akan menimbulkan akibat yang positif. Apabila keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan, dapat menimbulkan perilaku negatif. Dukungan dari luar terhadap kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh individu sehingga memicu kemunculan perilaku agresif. Menurut Gesell et al, perilaku agresif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang diekspresikan dengan kemarahan dan luapan emosi yang meledak-ledak, tidak bisa mengendalikan emosinya (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:62).

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosialnya. Siswa cenderung untuk beradaptasi pada kebiasaan buruk. Situasi dan kebiasaan buruk yang terjadi di lingkungan sekolah akan membentuk siswa lain meniru dan akan berperilaku agresif.

Perilaku agresif dapat mengganggu dan merugikan individu lain apabila tidak diberikan pelayanan yang sesuai. Melihat fenomena yang terjadi pada siswa yang berperilaku agresif, dengan itu bimbingan dan konseling khususnya konselor diharapkan agar mampu untuk menangani dan memberikan bantuan pada siswa yang memiliki perilaku agresif agar dapat

direduksi. Upaya untuk dapat mereduksi perilaku agresif siswa, agar dapat memiliki cara yang efektif terhadap emosi yang dimunculkan.

Teori Dorongan atas agresif menyatakan bahwa perilaku agresif didesak dari dalam oleh dorongan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Dorongan–dorongan ini muncul dari berbagai kejadian eksternal seperti frustrasi (Robert A. Baron Donn Byrne, 2005:139).

Perilaku agresif diperlihatkan sejak masa kanak-kanak awal. Sejak masa prasekolah dan seterusnya, anak laki-laki secara umum memperlihatkan tingkat agresif yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Pada masa remaja, agresif mulai menurun dan mulai digantikan oleh strategi-strategi non agresif untuk mengatasi konflik. Tetapi, bila perilaku agresif menetap, akibat perilaku itu menjadi lebih merugikan dan lebih sering diorganisasikan secara sosial dalam bentuk geng dan kelompok keras (Barbara Krahe, 2005:108).

Laki-laki pada umumnya lebih agresif dari pada perempuan, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Laki-laki lebih cenderung untuk melakukan bentuk langsung dari agresi, tetapi perempuan lebih cenderung untuk melakukan bentuk tidak langsung dari agresi (Robert A. Baron Donn Byrne, 2005:153).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Kalianget, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif siswa yang di tinjau dari jenis kelamin. Dengan ini, maka penulis menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa proposal skripsi, yang berjudul: **“Perbedaan Perilaku Agresif Siswa di tinjau dari jenis kelamin di SMP Negeri 1 Sumenep”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa, perilaku agresif dapat dikatakan sebagai gangguan emosi dan perilaku. Gangguan emosi dan perilaku ini adalah ketidakmampuan yang ditunjukkan dengan respons emosional atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Dengan demikian individu dituntut untuk bisa merespon emosinya secara efektif agar dapat berperilaku positif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perilaku Agresif siswa merupakan sebuah tindakan kekerasan baik secara verbal maupun secara fisik yang disengaja dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau objek-objek lain dengan tujuan untuk melukai secara fisik maupun psikis.
2. Jenis Kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir.
3. Siswa SMP merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.
4. Tahun Pelajaran 2013/2014 merupakan tingkatan masa siswa belajar; masa belajar di tahun tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di uraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perilaku Agresif Siswa Laki-laki di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Bagaimanakah Perilaku Agresif Siswa Perempuan di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014?
3. Apakah Ada Perbedaan Perilaku Agresif Antara Siswa Laki-laki dengan Siswa Perempuan di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014?

D. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak di capai yaitu:

1. Untuk Mengetahui Perilaku Agresif Siswa Laki-laki di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014?
2. Untuk Mengetahui Perilaku Agresif Siswa Perempuan di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014
3. Untuk Mengetahui Perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMP Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2013-2014?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberi pengetahuan bahwa Kemampuan mengelola emosi sangat membantu sehingga siswa dapat mengendalikan diri ketika berperilaku.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan alternatif bagi guru untuk membantu mengendalikan emosi siswa.

c. Bagi Konselor

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang perbedaan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari jenis kelamin sehingga dapat menambah keterampilan konselor/guru pembimbing dalam membantu siswa, dan memberi pandangan tentang apa yang akan dilakukan konselor/guru pembimbing jika menemukan kasus atau permasalahan yang masih dihadapi siswanya.